

PREFERENSI AGROINDUSTRI TAHU DAN TEMPE DALAM PEMILIHAN BAHAN BAKU KEDELAI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Preferences Of Tofu and Tempe Agro-Industries in The Selection of Soybean Raw Materials in Bandar Lampung City)

Adistia Cahya Permata, Novi Rosanti, Dwi Haryono

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, E-mail: novi.rosanti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the attributes of soybeans, and to analyze the preferences of tofu and tempeh agro-industries in the selection of soybean raw materials in Bandar Lampung City. The research method used in this study was survey method. This research was conducted at the tofu and tempeh agro-industry in Bandar Lampung City. The location of the agro-industry was chosen purposively. The sampling technique used was probability sampling (stratified random sampling). The number of samples in this study were 60 people. The analytical tools utilized to answer the first objective was qualitative descriptive analysis, and for the second objective was conjoint analysis. The results of the study indicate that soybean's attributes considered by the owners of tofu and tempeh agro-industries in Bandar Lampung City are including size, shape, color, origin, and price. Tofu agro-industry preferences in Bandar Lampung City in the selection of soybean raw materials prefer to have soybeans that are imported with round shape, yellow color, medium size, high price, with the most important attribute of being the origin attribute. The preferences of tempeh agro-industry in Bandar Lampung City in the selection of soybean raw materials prefer to have imported soybeans with oval shape, white color, large size, low or medium price, with the most important attribute being the price attribute.

Keywords: conjoint, tempe, and tofu.

Received: 25 February 2024

Revised: 16 November 2024

Accepted: 1 March 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i2.8649>

PENDAHULUAN

Menurut Hafni, Hariani, & Rezeki (2022), kedelai merupakan salah satu tanaman pangan yang selalu dicari dan dikonsumsi oleh masyarakat khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia umumnya mengkonsumsi kedelai yang sudah diolah menjadi produk olahan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa kedelai memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia.

Olahan makanan berbahan dasar kedelai menjadi salah satu yang paling banyak dicari dan dikonsumsi. Adapun bermacam olahan berbahan dasar kedelai yaitu tempe, tahu, oncom dan kecap. Tahu dan tempe menjadi olahan berbahan dasar kedelai yang paling banyak ditemui dan mudah untuk didapatkan.

Kota Bandar Lampung menjadi salah satu kota dengan tingkat konsumsi olahan kedelai terbanyak dan juga sebagai salah satu kota dengan jumlah agroindustri yang banyak (Prasetyo, Sayekti, & Kasymir, 2018). Berdasarkan sumber dari KOPTI Kota Bandar Lampung tahun 2018, agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung berada di Kelurahan Gunung Sulah, Gunung Pakuon, Kedamaian, Sawah Brebes, dan Kampung Surabaya dengan jumlah agroindustri tahu dan tempe sebanyak 272 agroindustri dan total kebutuhan kedelai sebanyak 734.580 kg/bulan.

Setiap agroindustri memiliki kriteria dan kesukaan tersendiri dalam memilih bahan baku kedelai seperti ukuran, bentuk, tekstur, warna, varietas, harga, dan faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih kedelai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi atribut kedelai serta menganalisis preferensi agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung dalam pemilihan bahan baku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada agroindustri tahu dan tempe di Kelurahan Gunung Sulah, Kelurahan Sawah Brebes, dan Kelurahan Kedamaian. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena lokasi ini merupakan sentra agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian ini sejalan dengan penelitian Vidyaningrum, Sayekti, & Adawiyah (2016); Ajusa, Abidin, & Kasymir (2020); dan Pane, Prasmatiwi, & Situmorang (2023) yang menentukan pemilihan lokasi penelitian secara *purposive*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui proses wawancara dan data sekunder didapatkan dari jurnal dan penelitian terdahulu. Penelitian dilakukan pada September sampai Oktober 2022, dengan jumlah sampel sebanyak 60 agroindustri tahu dan tempe. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara.

Sebelum menganalisis preferensi agroindustri tahu dan tempe dalam pemilihan bahan baku kedelai, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis konjoin. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui atribut kedelai yang dilihat oleh pemilik agroindustri.

Tabel 1. Atribut dan level atribut preferensi

Atribut	Level atribut
Bentuk	- Bulat - Lonjong
Warna	- Putih - Kuning
Ukuran	- Besar - Sedang - Kecil
Asal	- Lokal - Impor
Harga	- Murah - Sedang - Mahal

Analisis konjoin bertujuan untuk memberikan identifikasi kombinasi atribut yang paling disukai oleh pemilik agroindustri tahu dan tempe. Penggunaan analisis ini sejalan dengan penelitian Putra, Prasmatiwi, & Rosanti (2023) dan Permadi, Sayekti, & Abidin (2021) yang melakukan analisis preferensi konsumen menggunakan alat analisis konjoin.

Analisis konjoin adalah suatu ukuran untuk menentukan kepentingan relatif atau kesukaan yang dapat dikaitkan pada level atau tingkatan pada setiap atribut yang dimiliki (Supranto, 2006). Tahapan analisis perlu dilakukan sebelum melakukan analisis konjoin. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati, Mulyati, & Suharno (2002); Adiyoga & Nurmawati (2012); dan Balqis, Abidin, & Situmorang (2022) yang melakukan tahap analisis sebelum melakukan analisis konjoin. Tahap analisis yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis konjoin yaitu:

1. Melakukan perumusan masalah dengan mengidentifikasi dan menentukan level pada setiap produk untuk digunakan dalam pembentukan stimulus.
2. Melakukan pembentukan stimuli pada tingkatan level atribut. Stimuli ini akan digunakan untuk pengukuran preferensi. Atribut pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Atribut yang digunakan, yaitu bentuk, warna, ukuran, asal, dan harga. Setiap atribut memiliki level atribut yang berbeda-beda.
3. Penggunaan lima atribut dan dua belas level atribut yang telah ditentukan terdiri dari 2 atribut dengan 3 level atribut dan 3 atribut dengan 2 level atribut, maka kemungkinan kombinasi yang terbentuk yaitu $2 \times 2 \times 3 \times 2 \times 3 = 72$ stimuli.
4. Berdasarkan kemungkinan yang terbentuk kombinasi yang didapatkan terlalu banyak dan dapat mempersulit responden dalam mengevaluasi produk, maka dilakukan pengujian menggunakan analisis statistik melalui prosedur *orthogonal* untuk mendapatkan kombinasi baru. Kombinasi yang didapatkan setelah melakukan prosedur *orthogonal* berjumlah 16 kombinasi atribut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemilik Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Bandar Lampung

Responden pada penelitian ini adalah pemilik agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung yang berjumlah 60 orang. Pemilik agroindustri tahu sebanyak 54 persen berumur 42-58 tahun dan pemilik agroindustri tempe sebanyak 40 persen berumur 24-41 tahun. Pemilik agroindustri tahu dan agroindustri tempe memiliki latar belakang pendidikan SMA. Pengalaman usaha pemilik agroindustri tahu rentang 21-36 tahun dan 37-51 tahun sebesar 40 persen dan agroindustri tempe rentang pengalaman 5-20 tahun sebesar 50 persen. Sebaran anggota keluarga pemilik agroindustri tahu pada rentang 4-5 orang sebesar 47 persen dan sebaran agroindustri tempe sebesar 60 persen.

Kapasitas produksi agroindustri tahu pada rentang 15-50 kg sebesar 63 persen dan pada agroindustri tempe sebesar 53 persen. Tingkat kapasitas produksi yang dicapai oleh setiap agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh sejauhmana modal digunakan untuk investasi pada peralatan, teknologi, dan infrastruktur yang dapat mendukung kegiatan produksi. Sebaran agroindustri tahu berdasarkan kelurahan dengan persentase 80 persen berada di Kelurahan Gunung Sulah dan sebanyak 50 persen pemilik agroindustri tempe berada di Kelurahan Sawah Brebes.

Seluruh agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung beroperasi tanpa memiliki izin usaha. Pemilik agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung hanya melakukan perizinan kegiatan usaha pada ketua RT dan RW. Banyaknya pemilik agroindustri tahu dan tempe yang belum memiliki izin usaha resmi disebabkan oleh kurangnya pemahaman terkait prosedur perizinan resmi. Seluruh agroindustri tahu telah melakukan registrasi produk, sedangkan baru 97 persen agroindustri tempe yang melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian, banyak pemilik agroindustri tahu dan tempe yang belum mendaftarkan produknya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya registrasi produk.

Proses produksi tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung terbagi menjadi dua, yaitu produksi secara tradisional dan semi modern. Sebagian besar pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung sudah melakukan proses produksi tahu secara semi

modern dengan memanfaatkan teknologi seperti mesin penggiling kedelai. Pemilik agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung yang melakukan proses produksi secara semi modern belum sebanyak pemilik agroindustri tahu dengan memanfaatkan teknologi seperti mesin pemecah kedelai. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak dijumpai pemilik agroindustri tempe yang memproduksi tempe secara tradisional tanpa bantuan teknologi.

Produk tahu yang diproduksi oleh pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung seperti tahu putih, tahu kuning, tahu pong, tahu sayur, dan tahu china. Produk tempe yang dihasilkan oleh pemilik agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung yaitu tempe plastik dan daun. Ukuran produk tahu dan tempe bervariasi, terdiri dari ukuran kecil, sedang, dan besar. Hasil produk tahu dan tempe yang dihasilkan biasa dipasarkan di warung, pasar tradisional, dan pasar modern atau swalayan.

Identifikasi Atribut

Atribut merupakan ukuran-ukuran yang dipandang penting oleh konsumen atau pembeli dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pemilihan bahan baku kedelai pada agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung melihat pada atribut ukuran, bentuk, warna, asal, dan harga kedelai.

1. Ukuran Kedelai

Ukuran kedelai menurut Adisarwanto (2005), terbagi menjadi tiga yaitu ukuran besar, sedang, dan kecil. Kedelai yang beredar di Kota Bandar Lampung memiliki tiga ukuran besar, sedang, dan kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Zuyasna, Adie, Efendi, & Zuraida (2022) dan Krisnawati & Adie (2015) yaitu ukuran kedelai dapat dibedakan menjadi ukuran besar (>14 g/100biji), sedang (10-14 g/100biji), dan kecil (<10 g/100biji).

Pemilik agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung memiliki kesukaan pada kedelai berukuran sedang dan besar. Menurut pemilik agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung ukuran kedelai dapat mempengaruhi jumlah hasil produk akhir dan kedelai yang memiliki ukuran sedang dan besar tidak akan mudah rusak saat proses pelepasan kulit kedelai.

Hal berbeda didapatkan pada pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung memiliki kesukaan pada kedelai yang berukuran kecil dan sedang karena kedelai yang memiliki ukuran kecil dan sedang cenderung memiliki jumlah pati yang banyak.

2. Bentuk Kedelai

Menurut Adisarwanto (2005), kedelai memiliki bentuk bulat dan lonjong. Berdasarkan hasil penelitian bentuk kedelai yang beredar di Kota Bandar Lampung yaitu kedelai dengan bentuk bulat dan lonjong. Hal ini sejalan dengan penelitian Sekarmurti, Prastiwi, & Roessali (2018) bahwa bentuk kedelai yang ditemukan dan beredar di Kabupaten Pati Jawa Tengah adalah bentuk bulat dan lonjong.

Berdasarkan hasil penelitian pemilik agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung menyukai kedelai yang memiliki bentuk lonjong. Alasan pemilik agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung menyukai kedelai yang memiliki bentuk lonjong, karena kedelai yang memiliki bentuk lonjong akan mempengaruhi jumlah tempe yang akan dihasilkan.

Pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung menyukai kedelai yang memiliki bentuk bulat. Menurut pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung kedelai yang memiliki bentuk bulat dianggap memiliki sari pati yang lebih padat dan banyak dibandingkan kedelai yang memiliki bentuk lonjong.

3. Warna Kedelai

Warna pada kedelai yang beredar di Kota Bandar Lampung terdapat dua warna yaitu putih dan kuning. Berdasarkan hasil penelitian pemilik agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung menyukai kedelai yang memiliki warna putih. Warna pada kedelai akan mempengaruhi tampilan akhir produk tempe. Kedelai yang memiliki warna putih akan menghasilkan tempe yang cerah, bersih dan tidak kecoklatan.

Pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung lebih menyukai kedelai yang berwarna kuning. Menurut pemilik agroindustri tahu di dalam proses pembuatan tahu sari pati kedelai sangatlah penting untuk membentuk tekstur dan konsistensi tahu, sehingga pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung lebih menyukai kedelai yang memiliki

warna kuning karena memiliki kadar sari pati yang lebih tinggi.

4. Asal Kedelai

Asal kedelai di Kota Bandar Lampung yang paling banyak dijumpai adalah kedelai impor. Banyak merek kedelai yang beredar di Kota Bandar Lampung antara lain: Keong/Bola, Prama, BW, dan Hiu/GCU. yang merupakan kedelai dengan asal impor.

Kedelai lokal juga memiliki peminat banyak di Kota Bandar Lampung, karena dianggap memiliki jumlah pati yang banyak, namun kedelai lokal sangat sulit untuk dijumpai dan ditemukan di Kota Bandar Lampung. Pemilik agroindustri tahu dan tempe menyatakan bahwa kedelai impor ataupun lokal yang memiliki kualitas baik dan sesuai dengan kesukaan, kebutuhan, dan standar dari setiap agroindustri tahu dan tempe akan dipilih. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo, Sayekti, & Kasymir (2018) yang menyatakan bahwa produsen tahu dan tempe menyukai kedelai lokal untuk dijadikan bahan baku.

5. Harga Kedelai

Harga kedelai di Kota Bandar Lampung mengalami fluktuasi hampir setiap hari. Harga kedelai di Kota Bandar Lampung terbagi menjadi tiga kategori yaitu murah, sedang, dan mahal. Penggolongan harga ini berdasarkan dari merek dagang kedelai yang beredar di pasar seperti merek Bola, Prama, BW, dan GCU.

Berdasarkan hasil penelitian, kedelai yang termasuk dalam kategori mahal adalah kedelai dengan merek dagang Bola dengan harga jual berkisar Rp11.200 - Rp11.800/kg. Kedelai yang termasuk kategori sedang adalah kedelai dengan merek dagang GCU dan BW dengan harga jual berkisar Rp10.800 - Rp11.400/kg. Sedangkan kedelai yang termasuk kategori murah adalah kedelai dengan merek dagang Prama dengan harga jual berkisar Rp10.600 - Rp11.200/kg.

Preferensi Pemilik Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Bandar Lampung

Menurut Firdaus & Farid (2008), alat analisis konjoin biasa digunakan untuk mengetahui preferensi karena memiliki ruang lingkup aplikasi yang luas, utamanya dalam menyeleksi atribut dalam upaya pengembangan produk ataupun jasa.

1. Nilai Kegunaan pada Setiap Level Atribut berdasarkan Preferensi Konsumen

Hasil analisis konjoin agroindustri tahu dan tempe dalam pemilihan bahan baku kedelai di Kota Bandar Lampung mengenai nilai kegunaan pada setiap level atribut kedelai dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai kegunaan atau *utility value* dari setiap level atribut dari agroindustri tahu dan tempe memiliki nilai kegunaan berbeda. Menurut Abda'u, Arifin, & Ibnu (2021) nilai kegunaan yang bertanda positif berarti lebih disukai oleh konsumen. Hal ini sejalan dengan hasil analisis yang dilakukan. Berdasarkan nilai kegunaan pemilik agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung cenderung menyukai kedelai yang memiliki atribut sebagai berikut:

- Bentuk bulat**
Alasan pemilik agroindustri tahu lebih menyukai kedelai yang berbentuk bulat, karena kedelai yang memiliki bentuk bulat cenderung memiliki sari pati yang banyak dibandingkan kedelai yang memiliki bentuk lonjong.
- Warna kuning**
Alasan pemilik agroindustri tahu lebih menyukai kedelai yang memiliki warna kuning, karena kedelai yang memiliki warna kuning lebih kaya akan sari pati.
- Ukuran sedang**
Alasan pemilik agroindustri tahu lebih menyukai kedelai yang memiliki ukuran sedang, karena kedelai yang memiliki ukuran sedang memiliki daging buah yang lebih padat dan mengandung sari pati yang lebih banyak.

Tabel 2. Nilai kegunaan setiap level atribut

Atribut	Level Atribut	Nilai Kegunaan (<i>Utility Values</i>)	
		Tahu	Tempe
Bentuk	Bulat	0,148	-0,044
	Lonjong	-0,148	0,044
Warna	Putih	-0,085	0,069
	Kuning	0,085	-0,069
Ukuran	Kecil	-0,169	-0,081
	Sedang	0,293	0,019
	Besar	-0,124	0,061
Harga	Murah	-0,108	0,092
	Sedang	-0,125	0,100
Asal	Mahal	0,233	-0,192
	Lokal	-0,715	-0,206
	Impor	0,715	0,206

- Harga mahal**
Alasan pemilik agroindustri tahu lebih menyukai kedelai yang memiliki harga mahal, karena pemilik agroindustri tahu percaya bahwa harga akan menentukan kualitas suatu produk.
- Asal impor**
Alasan pemilik agroindustri tahu lebih menyukai kedelai yang memiliki asal impor, karena kedelai impor memiliki kualitas yang bagus dan sesuai dengan kebutuhan, standar, dan kesukaan dari pemilik agroindustri tahu.

Pemilik agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung berdasarkan nilai kegunaan lebih menyukai kedelai yang memiliki atribut sebagai berikut:

- Bentuk lonjong**
Alasan pemilik agroindustri tempe lebih menyukai kedelai yang memiliki bentuk lonjong, karena kedelai yang memiliki bentuk lonjong akan mempengaruhi jumlah hasil akhir produk yang akan dihasilkan.
- Warna putih**
Alasan pemilik agroindustri tempe lebih menyukai kedelai yang memiliki warna putih, karena kedelai yang memiliki warna putih akan mempengaruhi tampilan produk tempe.
- Ukuran sedang sampai besar**
Alasan pemilik agroindustri tempe lebih menyukai kedelai yang memiliki ukuran sedang sampai besar, karena ukuran kedelai akan mempengaruhi kuantitas hasil akhir tempe yang dihasilkan.
- Harga murah**
Alasan pemilik agroindustri tempe lebih menyukai kedelai yang memiliki harga murah, karena pemilik agroindustri tempe ingin mendapatkan keuntungan yang besar dengan cara menekan biaya bahan baku produksi.

Tabel 3. Nilai kepentingan atribut kedelai pada agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung

Nilai Kepentingan (<i>Importance Values</i>)		
Atribut	Tahu (%)	Tempe (%)
Bentuk	12,446	17,155
Warna	5,924	10,554
Ukuran	16,536	19,422
Harga	20,774	33,168
Asal	44,320	19,701

e. Asal impor

Alasan pemilik agroindustri tempe lebih menyukai kedelai yang memiliki asal impor karena kedelai impor memenuhi kualitas, standar, kebutuhan, dan kesukaan dari pemilik agroindustri tempe.

2. Urutan Atribut Kedelai yang Paling Penting Menurut Pemilik Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Bandar Lampung

Tingkat kepentingan atribut merupakan tingkat kepentingan yang diperoleh melalui analisis konjoin yang menjelaskan mengenai tingkat preferensi konsumen terhadap kesukaan pada suatu produk yang telah ditetapkan. Nilai kepentingan atribut kedelai pada agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 nilai kepentingan atribut kedelai pada agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung memiliki Tingkat kepentingan yang berbeda. Atribut asal memiliki tingkat kepentingan pertama pada agroindustri tahu dengan persentase sebesar 44,320 persen, kemudian diikuti oleh atribut harga sebesar 20,773 persen, ukuran sebesar 16,536 persen, bentuk sebesar 12,446 persen, dan warna sebesar 5,924 persen.

Pada agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung atribut harga menjadi atribut terpenting pertama dengan persentase sebesar 33,168 persen diikuti dengan atribut asal sebesar 19,701 persen ukuran sebesar 19,422 persen, bentuk sebesar 17,155 persen, dan warna sebesar 10,554 persen.

Pada tingkat kepentingan dari masing-masing agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung, pemilik agroindustri tahu cenderung melihat atribut asal sebagai aspek pertama dalam memilih bahan baku kedelai yang akan digunakan lalu diikuti dengan aspek harga, ukuran, bentuk dan warna. Sedangkan pada agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung harga menjadi aspek pertama dalam menentukan bahan baku kedelai kemudian diikuti dengan aspek asal, ukuran, bentuk dan warna.

Tabel 4. Korelasi pendapat responden berdasarkan hasil uji konjoin

Uji	Industri Tahu		Industri Tempe	
	Nilai	Sig.	Nilai	Sig.
<i>Pearson's R</i>	0,959	0,000	0,492	0,026
<i>Kendall's tau</i>	0,696	0,000	0,312	0,047

3. Tingkat Keakuratan Prediksi Model Hasil Konjoin

Ketepatan prediksi pada hasil konjoin dapat diketahui dilihat dari adanya korelasi yang signifikan ataran hasil konjoin dan pendapat dari responden. Hasil uji korelasi pada preferensi agroindustri tahu dan tempe dalam pemilihan bahan baku kedelai di Kota Bandar Lampung disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai Sig Pearson's R dan nilai Sig Kendalls's tau agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung pada penelitian ini adalah <0,05. Hal ini berarti bahwa adanya korelasi yang kuat dari hasil konjoin dengan pendapat responden yang menunjukkan bahwa preferensi responden terhadap atribut kedelai sejalan dengan hasil analisis konjoin.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah atribut kedelai yang menjadi bahan pertimbangan oleh pemilik agroindustri tahu dan tempe di Kota Bandar Lampung yaitu ukuran, bentuk, warna, asal, dan harga. Prefensi agroindustri tahu di Kota Bandar Lampung dalam pemilihan bahan baku kedelai lebih menyukai kedelai yang memiliki bentuk bulat, warna kuning, ukuran sedang, harga mahal, dan impor, dengan urutan tingkat atribut terpenting adalah atribut asal, harga, ukuran, bentuk, dan warna. Sedangkan, preferensi agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung dalam pemilihan bahan baku kedelai lebih menyukai kedelai yang memiliki bentuk lonjong, warna putih, ukuran besar, harga yang murah atau sedang, dan impor, dengan urutan tingkat atribut terpenting adalah atribut harga, asal, ukuran, bentuk, dan warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda'u, R. T., Arifin, B., & Ibnu, M. (2021). Preferensi Konsumen terhadap Buah-Buahan di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 301–308.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5103>
- Adisarwanto. (2005). *Kedelai*. Jakarta:Penebar Swadaya.
- Adiyoga, W., & Nurmawati. (2012). Analisis Konjoin Preferensi Konsumen terhadap Atribut Produk. *Jurnal Hortikultura*, 22(3), 292–302.
<https://www.neliti.com/id/publications/84170/analisis-konjoin-preferensi-konsumen->

- terhadap-atribut-produk-kentang-bawang-
mera
- Ajusa, Z. N., Abidin, Z., & Kasymir, E. (2020). Analisis Rantai Pasok Agroindustri Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 633–640. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4708>
- Balqis, Z. N., Abidin, Z., & Situmorang, S. (2022). Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Kopi Dekafeinasi Ghalkoff di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 10(2), 254–261. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5913>
- Firdaus, & Farid. (2008). *Aplikasi Metode Kuantitatif Terpilih untuk Manajemen dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Hafni, R., Hariani, P., & Rezeki, D. (2022). Analisis Permintaan Komsumsi Kedelai di Indonesia. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 250–264. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/semnas/article/view/5207>
- Herawati, M., Mulyati, G. T., & Suharno. (2002). Penerapan Analisis Konjoin untuk Mengukur Preferensi Konsumen Minyak Goreng. *Agritech*, 22(3), 104–110. <https://journal.ugm.ac.id/agritech/article/view/13559/9726>
- Krisnawati, A., & Adie, M. M. (2015). Selection of Soybean Genotypes by Seed Size and its Prospects for Industrial Raw Material in Indonesia. *Procedia Food Science*, 3, 355–363. <https://doi.org/10.1016/j.profoo.2015.01.039>
- Pane, P. S. M., Prasmatiwi, F. E., & Situmorang, S. (2023). Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, Dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 70–78. <https://doi.org/10.23960/jiia.v11i1.7210>
- Permadi, R. A., Sayekti, W. D., & Abidin, Z. (2021). Analisis Preferensi Konsumen Kedai Kopi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(1), 301–308. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5103>
- Prasetyo, R. E., Sayekti, W. D., & Kasymir, E. (2018). Tingkat Kepuasan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tempe oleh Konsumen Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 368–375. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.368-375>
- Putra, K. P., Prasmatiwi, F. E., & Rosanti, N. (2023). Analisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen Keripik Pisang Shinta di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 25–31. <https://doi.org/10.23960/jiia.v11i1.7055>
- Sekarmurti, P., Prastiwi, W., & Roessali, W. (2018). Preferensi Penggunaan Kedelai pada Industri Tempe dan Tahu di Kabupaten Pati. *Jurnal Sungkai*, 6(1), 97–109. https://www.academia.edu/83462421/Preferensi_Penggunaan_Kedelai_Pada_Industri_Tempe_Dan_Tahu_DI_Kabupaten_Pati
- Supranto. (2006). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Memuaskan Pangsa Pasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Vidyaningrum, A., Sayekti, W. D., & Adawiyah, R. (2016). Preferensi dan Permintaan Konsumen Rumah Tangga terhadap Bihun Tapioka di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(2), 200–208. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1238/1135>
- Zuyasna, Adie, M. M., Efendi, & Zuraida. (2022). Seed size selection from M3 mutant soybean offspring of Kipas Merah Bireun variety in Aceh province. *Jurnal Natural*, 22(1), 1–6. <https://doi.org/10.24815/jn.v22i1.18189>